

Di suatu desa yang terletak di ujung dunia ada sebuah hutan lebat yang dikenal dengan nama Hutan Terlarang. Hutan ini begitu misterius, penuh dengan pepohonan tinggi dan tanaman merambat yang tak pernah tampak disentuh oleh tangan manusia. Orang-orang desa seringkali menceritakan kisah-kisah aneh tentang hutan itu, mengatakan bahwa siapa pun yang memasuki hutan akan hilang tanpa jejak. Namun, ada satu pohon yang sangat terkenal di dalam hutan tersebut: Pohon Kuno, yang dikatakan memiliki kekuatan luar biasa.

Pohon Kuno ini sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Menurut cerita yang berkembang, pohon itu memiliki kemampuan untuk memberi harapan atau mengabulkan permintaan, tetapi hanya jika orang yang datang benar-benar memiliki niat yang tulus. Siapa pun yang datang dengan niat buruk akan ditimpa malapetaka yang tak terduga.

Di sebuah desa kecil, hiduplah seorang pemuda bernama Arka. Arka adalah seorang anak yang sangat baik hati dan selalu ingin membantu orang lain. Namun, hidupnya penuh dengan kesedihan. Ibunya telah meninggal saat ia masih kecil, dan ayahnya jatuh sakit parah. Setiap hari, Arka merawat ayahnya yang terbaring lemah di tempat tidur, berharap suatu hari keadaan mereka akan membaik.

Suatu pagi yang cerah, Arka mendengar dari seorang tetua desa bahwa di Hutan Terlarang terdapat Pohon Kuno yang bisa memberikan harapan. Arka yang tidak ingin melihat ayahnya menderita lebih lama, memutuskan untuk mencari pohon itu. Meski orang-orang desa memperingatkannya untuk tidak masuk ke dalam hutan, Arka tetap bersikeras. Ia merasa bahwa inilah satu-satunya cara untuk menyelamatkan ayahnya.

Dengan tekad yang bulat, Arka memasuki hutan yang gelap dan sepi. Pepohonan raksasa menjulang tinggi di sekelilingnya, seolah-olah menghalangi sinar matahari untuk menembus ke tanah. Suara-suara aneh terdengar dari dalam hutan, tetapi Arka tetap berjalan dengan penuh keberanian. Ia tahu bahwa satu-satunya harapan bagi ayahnya ada di tangan Pohon Kuno.

Setelah berjam-jam berjalan, Arka akhirnya menemukan Pohon Kuno. Pohon itu sangat besar, dengan batang yang berkerut dan akar yang menjalar di tanah seperti ular. Di sekeliling pohon, udara terasa lebih segar dan damai, seolah-olah pohon itu adalah pusat kehidupan di hutan.

Dengan penuh rasa hormat, Arka berdiri di depan pohon dan berdoa. "Tuhan pohon yang agung, aku memohon kepadamu untuk memberikan kesembuhan kepada ayahku. Dia telah lama menderita, dan aku tidak tahu lagi harus berbuat apa. Tolonglah kami."

Tiba-tiba, angin berhembus kencang dan suara gemerisik daun terdengar seperti bisikan lembut. Sebuah cahaya biru yang lembut mulai muncul dari celah-celah batang Pohon Kuno. Dari dalam cahaya itu, muncul sebuah suara lembut yang menggetarkan hati Arka. "Anakku, niatmu tulus dan murni. Namun, tidak semua permintaan dapat dipenuhi begitu saja."

Arka terdiam, matanya basah oleh air mata. "Apa yang harus aku lakukan agar ayahku bisa sembuh, pohon yang agung?"

Suara dari dalam pohon itu kembali terdengar. "Setiap penyakit ada sebabnya, dan setiap penyembuhan membutuhkan waktu. Tetapi, ada satu hal yang bisa kamu lakukan. Kembalilah ke desa dan carilah keajaiban dalam hatimu sendiri. Cinta dan ketulusan akan membawa penyembuhan yang sejati."

Arka merasa bingung, namun ia merasa ada sesuatu yang dalam kata-kata pohon itu. Dengan hati yang penuh harapan, ia meninggalkan Pohon Kuno dan kembali ke desa.

Sesampainya di rumah, Arka merawat ayahnya dengan lebih penuh kasih sayang dari sebelumnya. Ia mulai menyadari bahwa meskipun ia tidak bisa mengubah nasib ayahnya dalam semalam, perhatian dan cinta yang tulus bisa membawa kekuatan besar. Hari demi hari, kondisi ayahnya perlahan membaik. Ayahnya mulai tersenyum kembali, dan Arka merasa hatinya lebih ringan.

Meskipun ia tidak mendapat keajaiban instan Arka menemukan bahwa kekuatan cinta dan ketulusan hati adalah obat yang paling ampuh Seiring berjalannya waktu ayahnya sembuh sepenuhnya dan Arka belajar bahwa kadang kadang apa yang kita cari dalam hidup tidak selalu datang dalam bentuk yang kita harapkan tetapi sering kali hadir dalam bentuk yang lebih sederhana dan lebih dalam

Dan demikianlah cerita tentang Pohon Kuno di Hutan Terlarang berlanjut menjadi legenda yang diceritakan dari generasi ke generasi mengajarkan setiap orang untuk mencari harapan dalam hati mereka sendiri dan menyadari bahwa kebaikan yang tulus akan selalu membawa hasil yang lebih baik daripada segala kekuatan magis sekalipun

Di suatu hutan yang luas hiduplah berbagai macam binatang Ada burung yang terbang tinggi gajah yang berjalan dengan langkah besar dan banyak lagi Namun ada satu hewan yang paling ditakuti oleh semua penghuni hutan yaitu Singa Singa ini sangat kuat besar dan memiliki suara yang menggetarkan Semua hewan takut padanya dan selalu menghindari jalannya

Di tengah hutan itu ada seekor kelinci kecil bernama Lila Lila adalah kelinci yang ceria dan cerdas meskipun tubuhnya kecil hatinya penuh keberanian Lila sering melihat bagaimana hewan hewan lain takut dan menjauh ketika Singa lewat Namun Lila merasa bahwa tidak semua masalah harus diselesaikan dengan kekuatan fisik Ia percaya bahwa kecerdikan dan keberanian bisa mengatasi segala hal

Suatu hari Singa datang ke tengah hutan dan mulai mengamuk mengancam semua hewan yang ada di jalannya Aku adalah raja hutan kata Singa dengan suara menggelegar Semua hewan harus menghormati aku atau aku akan memangsa mereka

Hewan hewan lain segera lari ke dalam semak semak berlindung di balik pohon atau bersembunyi di gua gua yang aman Namun Lila tetap tenang Dengan langkah ringan Lila mendekati Singa yang sedang mengaum di tengah hutan

Singa yang melihat Lila berjalan mendekat tersenyum sinis Hahaha kelinci kecil apa yang kamu lakukan di sini Aku bisa menginjakmu dengan satu langkah besar

Lila tidak takut ia menatap Singa dengan penuh keberanian Singa aku tahu kamu adalah hewan yang sangat kuat tapi kekuatan fisik bukanlah segalanya Mungkin kamu bisa mengalahkan kami semua dengan cakar dan gigi tajammu tetapi ada hal lain yang lebih penting daripada itu Maukah kamu mendengarkan ceritaku

Singa yang merasa terhibur oleh kelinci kecil ini tertawa dan mengangguk Baiklah ceritakan saja kelinci

Lila kemudian mulai bercerita Dulu ketika aku masih kecil aku sering kali ditindas oleh binatang lain karena tubuhku yang kecil dan rapuh Namun aku belajar bahwa yang membuatku kuat bukanlah ukuranku melainkan hati yang penuh keberanian dan kecerdikan Aku belajar bagaimana bertindak dengan bijaksana mencari jalan keluar meskipun terjebak dalam kesulitan

Singa yang mendengar cerita itu merasa tertarik Lalu bagaimana ceritamu ini bisa membantuku tanya Singa

Lila tersenyum kecil dan berkata Aku ingin menunjukkan padamu bahwa kekuatan bukan hanya soal fisik Terkadang kecerdikan dan hati yang baik bisa mengubah segala hal Jika kamu terus mengancam dan menakut-nakuti hewan lain mereka akan takut padamu dan kamu tidak akan memiliki teman Tetapi jika kamu belajar untuk berbagi kebaikan dan menggunakan kecerdikanmu untuk melindungi mereka bukan hanya untuk menguasai maka kamu akan menjadi pemimpin sejati

Singa terdiam mendengar kata kata Lila Ia merasa malu karena selama ini ia hanya mengandalkan kekuatan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan Apa yang harus aku lakukan untuk mengubah sikapku tanya Singa dengan sungguh sungguh

Lila menjawab Mulailah dengan kebaikan Bantulah mereka yang membutuhkan berikan telinga untuk mendengarkan dan tunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati adalah yang bisa melindungi dan menjaga bukan menakut-nakuti

Mulai saat itu Singa berubah Ia tidak lagi mengancam hewan di hutan Sebaliknya ia mulai menggunakan kekuatannya untuk melindungi yang lemah membantu yang membutuhkan dan menjadi pemimpin yang dihormati karena kebijaksanaan dan kebajikannya Singa dan Lila pun menjadi teman baik dan bersama sama mereka menjaga kedamaian di hutan

Hewan lain yang awalnya takut pada Singa mulai merasa nyaman dan aman Mereka belajar bahwa kekuatan yang sejati datang dari hati yang baik dan sikap yang bijaksana

Sejak hari itu hutan yang luas menjadi tempat yang lebih damai penuh dengan persahabatan dan saling menghormati berkat kecerdikan dan keberanian seekor kelinci kecil yang berani berbicara dengan Singa

Di sebuah lembah yang subur ada sebuah pohon besar yang tumbuh di tepi sungai Pohon itu tinggi dan rindang menjadi tempat tinggal bagi banyak burung Pada suatu musim semi, sebuah sarang kecil terbentuk di cabang pohon itu dan di dalamnya terdapat sepasang burung yang baru saja memiliki anak

Anak burung itu sangat kecil dan masih membutuhkan perhatian penuh dari kedua orangtuanya Setiap hari sang ibu terbang mencari makanan sementara sang ayah menjaga anak burung di sarangnya Mereka sangat menyayangi anak burung itu dan selalu mengajarnya cara hidup di alam liar

Suatu hari angin besar datang bertiup kencang menggerakkan ranting-ranting pohon hingga membuat sarang bergoyang-goyang Anak burung yang masih muda merasa takut dan cemas Angin yang begitu kencang membuatnya merasa tidak aman dan ia mulai menangis

Sang ibu yang mendengar tangisan anaknya segera terbang kembali ke sarang dan menenangkan anak burung itu Jangan takut anakku Angin itu hanya mencoba menguji kita kata sang ibu dengan lembut Angin memang bisa sangat kuat tetapi kita harus belajar untuk menghadapinya

Anak burung itu terdiam mendengar kata-kata ibunya Ibu kenapa angin bisa begitu kuat dan menakutkan Aku takut jika angin itu akan membawa kita jauh dari sini

Sang ibu tersenyum dan berkata Angin itu adalah bagian dari alam Ia datang dan pergi dan ia tidak pernah benar-benar bisa menghancurkan kita Jika kita tetap kuat dan tidak menyerah maka angin itu hanya akan menjadi ujian bagi kita untuk menjadi lebih baik

Keesokan harinya angin kembali bertiup dengan sangat kencang Lebih keras dari sebelumnya Namun kali ini anak burung itu tidak merasa takut Ia mendengarkan kata-kata ibunya dan mencoba menghadapinya dengan tenang

Sang ibu terbang bersama angin dan membimbing anaknya agar terbang menghadapinya Angin memang membuatnya terguncang, tetapi anak burung itu merasa lebih kuat dan semakin berani terbang di tengah angin yang kencang Angin tidak membuatnya jatuh atau terbang jauh dari pohonnya

Akhirnya, angin pun mereda dan anak burung itu merasa bangga atas dirinya sendiri Ia belajar bahwa meskipun dunia bisa sangat keras dan penuh tantangan, ia harus tetap percaya pada dirinya sendiri dan berani menghadapi segala hal yang datang

Setelah angin mereda, sang ibu berkata Lihat anakku, kamu telah belajar untuk menghadapi angin dengan hati yang tenang Angin itu tidak akan pernah bisa menghancurkan kita jika kita tidak membiarkan rasa takut menguasai kita

Sejak hari itu, anak burung tumbuh menjadi burung yang pemberani. Ia belajar bahwa hidup ini penuh dengan rintangan dan ujian tetapi jika ia tetap tenang dan percaya pada dirinya sendiri maka tidak ada yang bisa menghalanginya.

Di sebuah hutan yang penuh dengan pepohonan hijau dan sungai yang jernih, tinggal berbagai macam hewan. Salah satunya adalah seekor rusa yang sangat cepat dan gesit. Rusa ini bernama Rana. Rana adalah rusa yang sangat cerdas dan selalu menjaga dirinya dari bahaya. Ia sering berlari cepat melintasi hutan, melompati batu-batu besar dan menyusuri sungai dengan lincah.

Namun, di hutan yang sama ada pula seekor ular besar yang sangat berbahaya. Ular itu bernama Kira. Kira sangat pintar dan licik, sering kali menyelinap di antara semak-semak dan menyembunyikan dirinya dengan baik. Semua hewan di hutan takut padanya karena ular itu bisa tiba-tiba muncul dan memangsa mereka.

Suatu hari, Rana sedang berjalan di tepi sungai, menikmati udara segar dan melihat keindahan alam di sekitarnya. Tiba-tiba, ia mendengar suara gemerisik dari semak-semak. Rana berhenti dan menajamkan pendengarannya. Tak lama kemudian, dari dalam semak-semak muncul Kira, ular yang licik itu. Mata Kira berkilat tajam, dan tubuhnya yang besar melilit di sekitar pohon.

Rana yang melihat Kira merasa ketakutan. Ia tahu betul bahwa ular ini sangat berbahaya dan bisa menyerangnya kapan saja. Namun, Rana tidak langsung melarikan diri. Sebaliknya, ia berdiri tegak dan menatap Kira dengan hati-hati.

Kira tersenyum dengan senyum licik. Hai, Rana. Aku tahu kamu sangat cepat dan gesit. Tapi, apakah kamu bisa melarikan diri dariku kali ini? Aku sudah menunggu di sini untuk waktu yang lama, kata Kira dengan suara serak.

Rana merasa cemas, tetapi ia tidak ingin menunjukkan ketakutannya. Aku tahu kamu sangat kuat, Kira. Tapi, aku juga tidak bodoh. Aku tahu cara untuk menghindari dari bahaya, dan aku akan melawan jika aku harus melakukannya, jawab Rana dengan penuh keberanian.

Kira tertawa mengejek. Ah, kamu pikir kamu bisa melawan aku? Kamu tahu, aku sangat licik dan selalu tahu cara untuk mengalahkan siapa pun yang menghalangi jalanku. Lari sejauh apa pun kamu, aku akan selalu bisa menjejarmu.

Rana menyadari bahwa lari dari Kira bukanlah solusi terbaik. Jika ia berlari terlalu jauh, mungkin ia akan terjebak di suatu tempat yang tidak bisa melarikan diri. Rana berpikir cepat dan mendapatkan ide. Ia tidak hanya akan menghindari Kira, tetapi juga mencoba mengalahkan ular itu dengan cara yang lebih cerdas.

Dengan suara tegas, Rana berkata, Aku tahu kamu sangat pintar, Kira, tetapi terkadang kecerdikan lebih kuat daripada kekuatan fisik. Kalau kamu ingin menangkapku, coba hadapi aku dalam permainan yang lebih adil.

Kira yang merasa tertantang mengangkat alisnya. Permainan yang lebih adil? Apa maksudmu, Rana?

Rana tersenyum kecil. Mari kita lihat siapa yang lebih pintar di antara kita. Kita akan berlomba hingga ke puncak bukit di sana, dan siapa pun yang sampai duluan adalah pemenangnya. Tapi, ada satu aturan. Tidak ada trik licik atau tipu daya. Hanya kecepatan dan kecerdikan yang akan menentukan siapa yang menang.

Kira yang merasa yakin bisa mengalahkan Rana dengan mudah setuju begitu saja. Baiklah, kita akan berlomba. Aku pasti akan menang.

Mereka berdua pun memulai perlombaan. Rana berlari dengan kecepatan tinggi, melompat-lompat dengan gesit di antara batu-batu besar dan pohon-pohon yang tumbuh rapat. Kira mengikuti di

belakangnya, meluncur dengan kecepatan yang cukup cepat, tetapi tubuhnya yang besar membuatnya sedikit terhambat oleh medan yang sulit.

Namun, Rana tahu bahwa Kira sangat licik. Oleh karena itu, ia berusaha menggunakan kecerdasannya. Di tengah perjalanan, Rana menemukan sebuah jalan yang penuh dengan semak-semak rimbun. Ia memutuskan untuk menyelinap masuk dan bergerak diam-diam di antara semak-semak tersebut. Kira yang tidak melihat jejak Rana di jalan utama menjadi bingung. Ia terus mencari-cari dengan geram, tetapi tidak dapat menemukan arah yang benar.

Sementara itu, Rana terus bergerak dengan hati-hati dan tenang, memastikan bahwa ia tidak meninggalkan jejak yang jelas. Ia tahu bahwa jika Kira terus terjebak dalam kebingungannya, ia akan memiliki kesempatan untuk sampai ke puncak bukit lebih cepat.

Setelah beberapa saat, Kira akhirnya menyadari bahwa ia telah kehilangan jejak Rana. Ia sangat marah dan kembali berusaha mencari jalan tercepat menuju puncak. Namun, pada saat Kira sampai di puncak bukit, ia menemukan Rana sudah berdiri di sana, tersenyum dengan bangga.

Kira sangat terkejut dan sedikit malu. Aku tidak percaya kamu bisa mengalahkanku, Rana. Aku yang biasanya selalu menang dengan kekuatan dan kecerdikan licik, ternyata kalah karena permainan cerdikmu.

Rana dengan rendah hati menjawab, Terkadang, Kira, kekuatan bukanlah satu-satunya yang dibutuhkan untuk menang. Kadang, kecerdikan dan pemikiran yang tenang bisa mengalahkan segalanya. Kemenangan bukan hanya tentang siapa yang lebih cepat atau lebih kuat, tetapi siapa yang bisa berpikir dengan jernih dalam menghadapi masalah.

Kira merasa malu, tetapi ia juga belajar sebuah pelajaran penting. Sejak hari itu, Kira mulai berubah. Ia tidak lagi mengandalkan kekuatan dan tipu daya semata, melainkan mulai belajar untuk lebih menghargai kecerdikan dan kerja keras.

Rana dan Kira akhirnya menjadi teman yang saling menghormati. Mereka tahu bahwa meskipun mereka berbeda, setiap makhluk memiliki kekuatan dan kelebihan masing-masing yang bisa saling melengkapi.

Di sebuah desa kecil yang terletak di tepian hutan rimbun hiduplah seorang gadis muda bernama Luma. Ia tinggal bersama neneknya di sebuah rumah dari kayu yang sederhana namun hangat. Luma bukanlah gadis biasa. Ia memiliki rasa cinta yang dalam terhadap alam. Ia bisa berbicara dengan burung, mendengar bisikan angin, dan mengerti bahasa sungai.

Setiap pagi Luma berjalan ke hutan untuk mengumpulkan buah dan dedaunan yang dibutuhkan oleh neneknya. Tapi yang paling ia sukai bukanlah hasil hutan melainkan kebersamaannya dengan semua makhluk yang tinggal di sana. Ia mengenal rusa tua yang suka tidur di bawah pohon mangga, mengenal keluarga rubah yang tinggal di balik batu besar, dan juga seekor kelinci putih yang sering menemaninya berlari di antara ilalang.

Suatu hari saat Luma sedang duduk di pinggir sungai sambil memainkan air, ia mendengar suara lirih dari balik semak. Ia pun perlahan mendekat dan menemukan seekor burung kecil dengan sayap terluka. Burung itu terlihat sangat kesakitan dan tidak bisa terbang.

Luma segera membawa burung itu pulang dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Ia membalut sayap burung itu dengan daun lunak, memberi minum air madu, dan menemaninya hingga tertidur.

Hari berganti minggu dan burung kecil itu akhirnya pulih. Ia mengepakkan sayapnya lalu terbang mengelilingi kepala Luma sebelum hinggap di pundaknya. Luma tersenyum senang melihat temannya sembuh. Tapi burung itu tidak segera pergi. Ia tinggal bersama Luma dan menemaninya setiap hari.

Namun tidak lama setelah itu kabar buruk datang ke desa Sebuah rombongan orang asing datang dengan niat menebangi hutan Mereka membawa alat alat besar dan mulai menandai pohon pohon tertua di hutan untuk ditebang

Semua hewan ketakutan Mereka bersembunyi dan tidak tahu harus bagaimana Luma pun gelisah Ia tidak ingin rumah para sahabatnya dihancurkan Ia lalu memutuskan untuk pergi ke tempat tertinggi di hutan yaitu Batu Langit di mana konon siapa pun yang bernyanyi di sana dengan hati tulus akan membuat alam mendengar

Luma mendaki bukit melewati akar akar besar dan pepohonan tua hingga akhirnya ia tiba di Batu Langit Di sana ia berdiri dengan burung kecil di bahunya dan mulai menyanyikan lagu alam Lagu yang ia pelajari sejak kecil dari neneknya Lagu yang tidak hanya keluar dari mulut tapi juga dari hatinya

Saat Luma bernyanyi angin berhenti sejenak Burung burung keluar dari sarangnya Rusa rusa berdiri di balik semak Sungai berkilau dan dedaunan bergetar seperti ikut mendengarkan

Tiba tiba langit cerah berubah menjadi mendung Angin bertiup kencang dan petir menyambar Tapi itu bukan amarah melainkan peringatan Alam menjawab panggilan Luma

Ketika para penebang datang esok harinya mereka mendapati jalan menuju hutan tertutup oleh pohon tumbang dan kabut tebal Mereka mencoba masuk tetapi tidak bisa menemukan jalan Hutan menolak mereka

Setelah beberapa hari mereka menyerah dan pergi meninggalkan desa Luma dan semua makhluk hutan bersorak senang Burung kecil yang diselamatkan Luma terbang tinggi lalu kembali ke pundaknya seolah berkata terima kasih

Sejak hari itu hutan kembali damai Luma dikenal bukan hanya sebagai gadis desa tetapi sebagai penjaga hutan sahabat alam dan suara bagi mereka yang tidak bisa bicara Ia terus merawat hutan bersama semua makhluk di dalamnya dengan kasih sayang dan ketulusan yang tidak pernah padam

Dan setiap kali matahari terbit dari balik pepohonan terdengar nyanyian lembut dari Batu Langit nyanyian Luma yang menjaga alam dengan cinta

Di sebuah lembah yang jauh tersembunyi dari dunia luar hiduplah seorang anak laki laki bernama Remu Ia tinggal di rumah kecil yang terbuat dari batu dan tanah liat bersama ibunya Mereka hidup sederhana namun penuh kasih sayang

Remu sangat menyukai malam hari Ia senang duduk di depan rumahnya memandangi langit yang dipenuhi bintang Ia sering bertanya pada ibunya tentang cahaya cahaya kecil di langit Ibu apakah di atas sana ada kehidupan seperti kita tanya Remu dengan mata penuh cahaya Ibunya selalu menjawab dengan lembut Mungkin saja Remu Bintang bintang itu bisa saja rumah bagi makhluk yang belum pernah kita temui

Pada suatu malam yang sangat tenang Remu melihat sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya Sebuah cahaya besar meluncur cepat di langit meninggalkan jejak berkilau yang memanjang Remu berdiri dan mengikuti arah cahaya itu sampai akhirnya ia melihatnya jatuh di balik bukit

Penasaran Remu memutuskan untuk pergi ke tempat jatuhnya cahaya itu Keesokan paginya setelah matahari terbit Remu membawa sedikit bekal dan berjalan menyusuri padang rumput mendaki bukit dan melewati hutan kecil Ia berjalan cukup jauh sampai akhirnya menemukan sebuah kawah kecil Di tengahnya tergeletak sebuah batu aneh yang bersinar lembut

Saat Remu mendekat batu itu mengeluarkan suara halus dan tiba tiba muncul cahaya yang membentuk sosok kecil Sosok itu menyerupai anak seusia Remu tetapi tubuhnya berkilauan seperti cahaya bulan

Makhluk itu menatap Remu lalu berkata dengan suara lembut Aku berasal dari langit Aku terjatuh ke sini karena kehilangan arah Bintang bintang tempatku berpijak mulai meredup dan aku terlempar ke tempat asing ini

Remu tidak merasa takut Justru ia merasa kasihan dan penasaran dengan makhluk kecil itu Ia mengulurkan tangan dan berkata Aku Remu dan kamu boleh tinggal di sini selama kamu butuh bantuanku

Makhluk cahaya itu tersenyum dan memperkenalkan diri sebagai Liri Hari hari pun berlalu dan Remu serta Liri menjadi sahabat Mereka bermain bersama belajar banyak hal dan saling bercerita tentang dunia masing masing Liri menceritakan tentang langit luas tempat ia berasal tentang rumah rumah dari cahaya dan tentang waktu yang mengalir seperti gelombang udara

Namun Liri tahu bahwa ia tidak bisa tinggal di bumi selamanya Ia mulai melemah karena terlalu lama jauh dari cahayanya Ia harus segera kembali ke langit Remu merasa sedih tetapi ia tahu bahwa sahabat sejati tidak bisa saling menahan Mereka harus saling mendukung untuk kembali ke tempat yang seharusnya

Malam pun tiba dan langit bersih dari awan Remu membantu Liri kembali ke tempat ia jatuh Mereka berdiri bersama di atas bukit Liri berkata Terima kasih Remu Aku tidak akan melupakan kebaikan hatimu dan jika suatu saat kamu merasa kesepian pandanglah langit carilah bintang yang paling terang dan aku akan melihatmu dari sana

Dengan cahaya yang mulai bersinar terang Liri melayang ke langit meninggalkan jejak lembut yang bercahaya seperti jalur perak di udara Remu menatapnya hingga Liri hilang dari pandangan

Sejak malam itu Remu tidak pernah merasa benar benar sendiri Ia selalu menatap bintang yang paling terang di langit dan tersenyum karena ia tahu sahabatnya masih melihatnya dari kejauhan

Dan langit pun tidak pernah lagi terasa jauh karena hati yang tulus bisa menyentuh langit bahkan dari tanah yang paling rendah

di sebuah desa yang terletak di lereng gunung tinggalah seorang gadis kecil bernama mila ia dikenal sebagai anak yang senang berjalan sendiri menyusuri ladang dan hutan kecil di sekitar rumahnya setiap pagi mila bangun lebih awal dari siapapun lalu berkeliling sambil membawa buku kecil tempat ia mencatat segala hal aneh yang ia lihat dan dengar

suatu hari saat mila sedang berjalan di tepi sungai ia mendengar suara aneh dari tanah suara itu seperti nyanyian sangat pelan dan bergetar mila mendekatkan telinganya ke tanah dan mendengarnya lebih jelas suara itu terdengar seperti sedang memanggil seseorang dengan nada sedih dan penuh harapan

mila tidak merasa takut justru ia penasaran ia mulai menggali sedikit tanah dengan tangannya dan menemukan sebuah batu kecil berbentuk bulat dan hangat batu itu bersinar lembut dan saat disentuh ia kembali mengeluarkan nyanyian yang sama

malam harinya mila tidak bisa tidur ia merasa batu itu mencoba mengatakan sesuatu keesokan paginya ia kembali ke tempat ia menemukannya dan meletakkan batu itu di tengah lingkaran batu besar yang ada di dekat sungai secara ajaib batu kecil itu mulai bergetar dan cahaya dari dalamnya membentuk cahaya yang memanjang ke langit

dari cahaya itu muncul sosok kecil berwarna emas matanya bersinar dan tubuhnya transparan aku adalah penjaga gema bumi kata sosok itu dengan suara yang dalam aku tertidur sangat lama dan hanya anak yang berhati murni yang bisa mendengar suara kami

mila hanya diam ia mendengarkan tanpa bertanya terlalu banyak sosok itu kemudian berkata lagi bumi menyimpan banyak kisah lama dan banyak kesedihan yang tidak pernah diceritakan kami para penjaga menyimpannya dan menunggu seseorang untuk mendengar dan memahami

sejak hari itu mila menjadi pendengar bumi ia mulai bisa merasakan getaran dari pohon dari tanah bahkan dari batu batu di tepi jalan ia mencatat semuanya dan menyimpannya dalam buku kecilnya yang kini penuh dengan kisah tentang dunia yang tidak terlihat

orang orang desa mulai menyadari bahwa mila membawa sesuatu yang berbeda mereka tidak lagi melihatnya sebagai gadis kecil yang aneh mereka mulai menghormatinya sebagai penjaga cerita cerita bumi

mila pun tumbuh dewasa namun ia tidak pernah berhenti berjalan mendengar dan menulis ia tahu bahwa dunia ini berbicara hanya saja tidak semua orang mau diam dan mendengarkan

dan setiap malam saat bintang mulai muncul di langit mila duduk di samping batu kecil yang dulu ia temukan ia mendengarkan suara pelan dari dalam tanah dan tersenyum karena ia tahu kisah kisah bumi tidak akan pernah habis selama masih ada hati yang bersedia mendengarkan

di sebuah kota kecil yang penuh dengan rumah rumah tua dan pohon rindang hiduplah seekor kucing jalanan bernama abu bulunya abu abu kusam dan matanya tajam penuh rasa ingin tahu abu tidak punya rumah tidak punya pemilik dan tidak pernah tahu siapa orang tuanya yang ia tahu hanyalah ia ingin menemukan tempat di mana ia bisa merasa tenang dan dicintai

setiap hari abu berjalan dari satu gang ke gang lain mencari sisa makanan dari tempat sampah atau berharap ada seseorang yang mau membagi sepotong ikan goreng dari pinggir jalan meski hidup keras abu tidak pernah menyerah ia percaya suatu hari nanti ia akan menemukan rumahnya

pada suatu pagi abu melihat seorang anak perempuan duduk sendiri di tangga sebuah rumah anak itu tampak sedih dan memeluk boneka usangnya abu mendekat dengan hati hati dan duduk di sampingnya anak itu menoleh dan tersenyum untuk pertama kalinya dalam beberapa hari

namaku lina kata anak itu meski abu tidak mengerti kata katanya namun ia merasakan ketulusan dalam suara lina lina mulai berbicara setiap hari kepada abu menceritakan tentang sekolah tentang ibunya yang bekerja jauh dan tentang kesepiannya abu hanya duduk mendengarkan tapi kehadirannya membuat hati lina terasa lebih hangat

hari hari berlalu dan abu mulai datang setiap pagi menunggu lina keluar dari rumah mereka menjadi sahabat dalam diam sahabat yang tak perlu banyak kata hanya kehadiran yang membuat segalanya lebih baik

namun suatu hari lina tidak muncul abu menunggu di tangga sampai matahari tenggelam tapi pintu rumah tetap tertutup abu merasa gelisah ia menunggu sepanjang malam di bawah hujan ringan dan angin dingin

keesokan harinya barulah pintu terbuka seorang wanita keluar dan melihat abu dengan tatapan heran kamu kucing abu abu yang sering bersama lina ya katanya lalu ia berjongkok dan mengusap kepala abu lina harus pergi ke rumah sakit tapi dia selalu berbicara tentang kamu katanya kamu satu satunya teman sejatinya

tanpa banyak bicara wanita itu membuka pintu dan berkata ayo masuk sejak hari itu abu tinggal di rumah itu bukan hanya sebagai tamu tapi sebagai bagian dari keluarga ketika lina pulang dari rumah sakit dan melihat abu sudah ada di sana ia langsung memeluknya dan menangis



abu akhirnya menemukan rumah yang selama ini ia cari bukan rumah besar bukan juga penuh makanan mewah tapi tempat di mana hatinya merasa tenang di mana ada seseorang yang menunggunya dan menyayanginya tanpa syarat

dan sejak saat itu abu tidak pernah lagi berjalan sendirian di gang gang kota karena kini ia tahu rumah bukan hanya tempat untuk tinggal tapi tempat di mana cinta tinggal bersamanya

di pinggir desa yang jauh dari jalan utama berdirilah sebuah pohon tua yang sangat besar daunnya lebat akarnya menjalar ke segala arah dan batangnya begitu besar sampai lima orang dewasa tidak bisa memeluknya dengan tangan

pohon itu sudah ada sejak zaman dahulu sebelum rumah rumah berdiri sebelum jalan dibuat bahkan sebelum nama desa ditulis di peta ia menjadi tempat berteduh bagi petani tempat bermain bagi anak anak dan tempat bermeditasi bagi orang orang tua yang mencari ketenangan

suatu hari datanglah seorang anak kecil bernama remi ia baru pindah ke desa itu bersama ibunya yang bekerja sebagai penenun kain remi tidak punya teman dan ia merasa asing di tempat yang baru

remi sering berjalan sendiri dan tanpa sengaja menemukan pohon tua itu ia duduk di bawahnya setiap sore sambil menggambar atau hanya menatap langit

lama kelamaan remi merasa bahwa pohon itu seperti berbicara padanya bukan dengan suara tapi dengan getaran yang hanya bisa dirasakan di hati setiap kali remi bersedih angin yang lewat di bawah pohon terasa menenangkan setiap kali remi bahagia daun daun bergoyang seperti ikut menari bersamanya

hari demi hari remi mulai merasa pohon itu adalah temannya ia menceritakan tentang hari harinya tentang rasa sepinya dan tentang mimpinya yang ingin menjadi pelukis

suatu sore remi membawa cat dan kuas ia menggambar batang pohon dengan warna warna cerah bukan untuk merusak tetapi untuk memberikan hadiah ia melukis burung bunga dan bintang di permukaan pohon itu dengan hati hati

penduduk desa awalnya marah karena mereka pikir remi merusak pohon tua namun setelah melihat lukisan itu mereka terdiam mereka melihat betapa remi telah membuat pohon itu menjadi lebih hidup seolah pohon itu benar benar tersenyum

sejak saat itu pohon tua menjadi tempat yang lebih istimewa anak anak lain mulai datang bermain di sana dan mereka pun menjadi teman remi ibu ibu duduk di bawah rindangnya sambil menenun dan para petani beristirahat dengan tenang setelah lelah bekerja

remi tidak lagi merasa sendiri ia tahu pohon itu telah membantunya menemukan keberanian untuk membuka hati dan dunia pun membalasnya dengan persahabatan

dan meskipun remi tumbuh dewasa dan suatu saat akan pergi meninggalkan desa ia tahu bahwa di tempat itu ada pohon yang akan selalu menjadi rumah bagi hatinya

di sebuah lembah jauh di balik bukit tinggal seekor kura kura tua bernama tama ia hidup sendiri di bawah pohon mangga besar dekat aliran sungai kecil yang tenang setiap pagi tama berjalan perlahan menyusuri tepian sungai melihat cahaya matahari memantul di atas air dan mendengarkan suara riak yang menenangkan

sungai itu telah menjadi sahabatnya sejak lama ia tahu setiap keloknya setiap batu kecil di dasarnya dan setiap suara yang muncul saat air menabrak akar pohon bagi tama sungai bukan hanya sumber air tetapi juga tempat ia menemukan kedamaian

namun pada suatu pagi saat tama bangun dan berjalan seperti biasa ia menyadari bahwa suara air tidak terdengar ia mempercepat langkahnya sedapat mungkin dan benar sungai itu telah mengering yang tersisa hanyalah tanah retak dan batu batu kering

tama merasa sangat sedih ia bertanya dalam hati ke mana perginya air mengapa sahabatnya menghilang namun tidak ada jawaban hanya angin yang lewat dan dedaunan yang bergoyang perlahan

tama memutuskan untuk mencari jawaban ia meninggalkan pohon mangganya dan mengikuti alur sungai yang mengering ia berjalan selama berhari hari melewati hutan yang sunyi dan padang rumput yang luas hingga ia tiba di kaki gunung

di sana ia bertemu seekor burung bangau tua yang sedang berdiri di atas batu burung itu memandangi arah puncak gunung dan berkata dengan suara pelan air telah dibendung oleh makhluk besar yang ingin membuat danau untuk dirinya sendiri

tama tidak tahu harus bagaimana tubuhnya kecil gerakannya lambat dan usianya sudah tidak muda lagi tapi ia tahu bahwa sungai adalah kehidupan dan jika ia tidak mencoba maka air itu tidak akan kembali

dengan kekuatan yang tersisa ia mendaki gunung sedikit demi sedikit ia bertemu hewan hewan lain yang juga merindukan sungai beberapa memutuskan ikut bersamanya seekor tupai sepasang katak dan seekor rusa muda mereka semua berjalan bersama dengan harapan di dalam hati

setelah perjalanan panjang mereka tiba di tempat bendungan itu dibuat seekor beruang besar sedang berbaring di tepi danau buatan ia tampak puas dan tidak peduli dengan hutan yang kehausan

tama mendekat dan duduk diam di depan beruang ia tidak berkata apa apa hanya menatap danau itu lalu menunduk perlahan beruang itu menatap balik dan dalam keheningan itu ia mulai mengerti tidak ada kemarahan dari tama hanya kesedihan dan kelelahan

melihat itu hati beruang menjadi lembut ia berdiri dan menghancurkan bendungan yang ia buat air pun kembali mengalir deras ke lembah membawa kehidupan kembali ke sungai yang lama mengering

tama dan teman temannya kembali ke rumah mereka air kembali mengalir di antara batu batu dan suara riaknya mengisi hutan seperti lagu lama yang kembali dinyanyikan

sejak hari itu semua makhluk di lembah menjaga sungai bersama mereka tahu bahwa air bukan milik satu makhluk saja melainkan hadiah bagi semua yang hidup dan bagi tama suara air adalah suara sahabat yang kembali pulang

di atas langit yang tinggi tinggal awan kecil yang bernama lani lani berbeda dari awan awan lain ia tidak suka hanya melayang dan tertiuap angin ia selalu memandangi bumi dari jauh dan bermimpi suatu hari bisa turun dan menyentuh tanah melihat bunga dari dekat mendengar suara sungai dan merasakan hembusan angin di antara pepohonan

awan awan besar sering menertawakan lani mereka bilang tidak ada awan yang bisa tinggal di bumi karena awan dibuat dari uap dan uap hanya bisa mengambang di atas langit

tapi lani tidak menyerah setiap pagi ia memandangi bayangan gunung dan lembah dan ia berkata dalam hati suatu hari aku akan menemukan jalan untuk turun

pada suatu sore lani melihat pelangi muncul di ujung langit warnanya cerah dan melengkung indah seperti jembatan lani pun mencoba mendekat ia melayang perlahan mengikuti warna warna pelangi sampai akhirnya ia merasa tubuhnya menjadi lebih berat perlahan lani berubah menjadi tetes tetes air

ia pun jatuh bersama hujan pertama yang turun di musim itu menari di udara dan menyentuh bumi untuk pertama kalinya

lani jatuh di tengah padang rumput dan meresap ke dalam tanah ia tidak lagi melihat langit biru tetapi ia bisa merasakan kehangatan bumi dan mendengar suara akar minum air

hari hari berlalu lani tumbuh menjadi bagian dari kehidupan ia naik ke batang pohon menjadi embun di daun menjadi uap di udara dan kembali ke langit sebagai awan yang lebih bijaksana

sejak saat itu lani tahu bahwa impian bisa tercapai dengan kesabaran dan keberanian untuk berubah ia tidak lagi takut menjadi hujan karena dengan menjadi hujan ia bisa menyentuh dunia dan memberi kehidupan

dan setiap kali hujan turun di tengah padang hijau mungkin itu lani yang kembali mengunjungi bumi tempat ia pernah bermimpi dan akhirnya menyatu

di sebuah pohon tinggi di tepi danau yang tenang hiduplah seekor burung kecil bernama rala semua burung lain di hutan itu pandai bernyanyi suara mereka merdu memenuhi pagi dengan lagu lagu yang membuat bunga mekar lebih cepat dan angin berhembus lebih lembut

namun rala tidak bisa bernyanyi setiap kali ia membuka paruh hanya keluar suara pelan dan serak burung burung lain sering menertawakannya bahkan ada yang berkata bahwa burung yang tidak bisa bernyanyi bukanlah burung sungguhan

meskipun begitu rala tidak pernah marah ia tetap terbang setiap pagi membantu ibunya mencari biji bijian dan daun muda untuk sarang dan saat sore tiba ia duduk di ujung dahan tertinggi memandangi matahari yang perlahan tenggelam ke balik danau

suatu hari hutan itu diselimuti kabut tebal suara burung tidak terdengar dan sinar matahari tidak menembus daun daun semua hewan merasa gelisah dan dingin mereka tidak bisa melihat jalan tidak bisa mendengar panggilan teman teman mereka

rala yang sedang terbang rendah tersesat di antara kabut ia mencoba bernyanyi memanggil ibunya namun suaranya masih lemah dan terputus putus tapi ia tidak berhenti ia terus mencoba mengeluarkan suara apa pun yang ia bisa

lama kelamaan suara itu mulai terdengar oleh seekor kelinci yang juga tersesat kelinci itu mengikuti arah suara dan akhirnya menemukan jalan kembali ke sarangnya hewan hewan lain pun mulai mendengar suara rala yang kecil dan serak namun cukup jelas untuk dijadikan petunjuk

berkat suara kecil rala satu per satu hewan menemukan jalan mereka semua berkumpul di bawah pohon besar saat kabut mulai menghilang dan sinar matahari kembali menyinari hutan

burung burung yang dulu menertawakan rala kini datang dan berkata meski suaramu tidak merdu kamu telah menyelamatkan kami semua

sejak hari itu rala tidak lagi merasa sedih karena ia tahu bahwa suara tidak harus indah untuk menjadi penting dan bahwa keberanian untuk terus bersuara di tengah kesulitan adalah lagu terindah dari semuanya